

AL-QUR'AN SEBAGAI TEKS YANG HIDUP **Dinamika Hafalan dan Transmisi Lisan di Era Modern**

THE QUR'AN AS A LIVING TEXT

Dynamics of Memorization and Oral Transmission in Modern Times

القرآن الكريم كنص حي
ديناميكيات الحفظ والنقل الشفهي في العصر الحديث

Abdul Mufid

Institut Agama Islam Khozinatul Ulum, Indonesia

abdulmufid@iaikhazin.ac.id

Wan Khairul Aiman Wan Mokhtar

Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia

wkkhairulaiman@unisza.edu.my

Abstrak

Al-Qur'an sebagai teks yang hidup terus beradaptasi dengan dinamika sosial-budaya berbagai zaman, termasuk tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh era modern. Penelitian ini mengeksplorasi dinamika hafalan dan transmisi lisan Al-Qur'an di era modern, dengan fokus pada bagaimana praktik ini menghadapi ketegangan antara tradisi dan kemajuan teknologi. Penelitian ini didasarkan pada pertanyaan utama bagaimana alat-alat modern dan perubahan sosial memengaruhi praktik dan persepsi hafalan serta transmisi lisan Al-Qur'an. Metode kualitatif dengan pendekatan etnografi digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan etnografi dimaksudkan untuk menggali dinamika hafalan dan transmisi lisan Al-Qur'an di era modern melalui dua bentuk pengamatan, yaitu observasi partisipatif langsung di lapangan dan observasi dalam komunitas daring (*online communities*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun alat teknologi seperti aplikasi digital Al-Qur'an dan platform daring telah memfasilitasi akses dan pembelajaran, namun alat-alat tersebut juga menghadirkan tantangan terhadap metode tradisional seperti interaksi langsung antara guru dan murid.

Kata Kunci: Transmisi Lisan, Teknologi Digital, dan Teks Hidup

Abstract

The Qur'an, as a living text, has continually adapted to the socio-cultural dynamics of diverse eras, including the challenges and opportunities presented by modernity. This study explores the dynamics of Qur'anic memorization and oral transmission in the modern era, focusing on how these practices navigate the tension between tradition and technological advancements. The research is guided by the central question how have modern tools and societal changes influenced the practice and perception of Qur'anic memorization and oral transmission. Qualitative methods with an ethnographic approach were used in this study. The findings reveal that while technological tools, such as digital Qur'an applications and online platforms, have facilitated access and learning, they also pose challenges to traditional methods, such as face-to-face teacher-student interactions.

Keywords: Oral Transmission, Digital Technology, and Living Text

ملخص

ويظل القرآن الكريم، باعتباره نصاً حياً، قادراً على التكيف مع الديناميكيات الاجتماعية والثقافية لمختلف العصور، بما في ذلك التحديات والفرص التي يفرضها العصر الحديث. يستكشف هذا البحث ديناميكيات حفظ القرآن الكريم ونقله شفوتياً في العصر الحديث، مع التركيز على كيفية مواجهة هذه الممارسة للتوترات بين التقاليد والتقدم التكنولوجي. يركز هذا البحث على السؤال الرئيسي المتمثل في مدى تأثير الأدوات الحديثة والتغيرات الاجتماعية على ممارسة وإدراك حفظ القرآن الكريم ونقله شفاهة. تم استخدام الأساليب النوعية مع النهج الإثنوغرافي في هذه الدراسة. وتظهر نتائج البحث أنه على الرغم من أن الأدوات التكنولوجية مثل تطبيقات القرآن الكريم الرقمية والمنصات الإلكترونية قد سهلت الوصول والتعلم، إلا أنها تشكل أيضاً تحديات للطرق التقليدية مثل التفاعل المباشر بين المعلمين والطلبة.

الكلمات المفتاحية: الانتقال شفوتياً، التكنولوجيا الرقمية، نص حي

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai teks suci umat Islam memiliki tradisi unik dalam hal pelestarian dan transmisi, yang dilakukan melalui hafalan (tahfiz) dan praktik lisan yang telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad.¹ Tradisi ini bukan hanya bentuk pengabdian religius, tetapi juga mekanisme utama dalam menjaga orisinalitas teks Al-Qur'an. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial-budaya, praktik

¹ Febriana Ayatin L.N dan Fadlillah Fadlillah, "Pesantren and the Transmission of Sanad Al-Qur'an: Tracking Sanad Tahfiz Connections in Indonesia," *Mushaf: Jurnal Tafsir Bernawasan Keindonesiaan* 3, no. 2 (2023): 139-159, <https://doi.org/10.33650/mushaf.v3i2.7244>; lihat pula Ahmad Jamil dan Naswan Abdo Khaled, "The Genealogy of Authoritative Transmission of Sanad Al-Qur'an in Java Islamic Boarding Schools," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2022): 85-213, <https://doi.org/10.21111/klm.v20i2.8332>

hafalan dan transmisi lisan mengalami tantangan dan transformasi yang signifikan. Munculnya alat digital seperti aplikasi Al-Qur'an, platform daring untuk pembelajaran tahfiz, serta metode baru dalam pendidikan berbasis teknologi menambah kompleksitas pada praktik tradisional ini.

Kajian terdahulu banyak berfokus pada peran teknologi dalam pendidikan Al-Qur'an secara umum, seperti studi mengenai efektivitas aplikasi pembelajaran Al-Qur'an² atau peran media digital dalam dakwah Islam.³ Selain itu, beberapa penelitian telah mengeksplorasi aspek tradisional hafalan Al-Qur'an, seperti hubungan antara hafalan dan pendidikan karakter.⁴ Namun penelitian yang secara khusus mengkaji interaksi antara dinamika tradisi lisan dan teknologi modern dalam konteks hafalan Al-Qur'an masih sangat terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang holistik, yakni memadukan perspektif tradisional dan kontemporer untuk memahami bagaimana teknologi memengaruhi dan bahkan merevitalisasi

² Safinah Ismail, Nor Musliza Mustafa, Syarul Azman Shaharuddin, Mardhiah Yahaya, dan Khairul Syafiq Razali, "Learning Style Through Fun Al-Quran Digital Application (Fun Q)," *Journal of Advanced Research in Computing and Applications* 32, no. 1 (2024): 13–21, <https://doi.org/10.37934/arca.32.1.1321>; lihat pula Musawer Hakimi, Mursal Akrami, Maliha Ahrari, Khatera Akrami, dan Fazila Akrami, "The Impact of Mobile Applications on Quran Education: A Survey of Student Performance and Satisfaction," *Journal of Digital Learning and Distance Education* 2, no. 9 (2024): 722-735, <https://doi.org/10.56778/jdlde.v2i8.220>; lihat pula Faisal Ridwan Siregar, Yuda Sukmana, dan Yusep Rosmansyah, "The Influence of Gamification on Quran Reading Learning," *10th International Conference on ICT for Smart Society (ICISS)* (2023): 1-6.

³ Moh Alfi Amal, Arla Aglia, dan Agung Prabowo, "Innovating Islamic Preaching Through TikTok Live Streaming and Mobile Legends Gaming," *International Journal of Linguistics, Communication and Broadcasting* 2, no. 3 (2024): 90-94, doi: 10.46336/ijlcb.v2i3.139; lihat pula Turhamun Turhamun, Abdul Basit, dan Yulianingsih Riswan, "Gus Baha's online preaching culture in Islam and media ethnography perspectives," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 21, no. 2 (2023): 329–348, <https://doi.org/10.24090/ibda.v21i2.9162>

⁴ Muhammad Naufal Fairuzillah dan Yudi Dirgantara, "The Advantages of Qur'an Memorization Toward Children's Social-Emotional Development," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 4 (2024): 796-806, DOI: 10.31004/obsesi.v8i4.3922; lihat pula Fitri Nurchayani, Rusdin Rusdin, Mohamad Idhan, dan Azma Azma, "The Role of Memorizing the Qur'an in Developing the Character of Students," *International Journal of Contemporary Islamic Education* 5, no. 1 (2023): 15-24, <https://doi.org/10.24239/ijcieid.Vol5.Iss1.67>

tradisi hafalan dan transmisi lisan. Objek material dari penelitian ini berupa praktik hafalan dan transmisi lisan Al-Qur'an di era modern, khususnya dalam konteks komunitas menghafal Al-Qur'an baik dalam lingkungan tradisional (pesantren, madrasah, dan lembaga tahfiz) maupun dalam lingkungan digital (komunitas daring dan platform pembelajaran Al-Qur'an). Sementara itu penelitian ini berfokus pada dampak dan dinamika penggunaan teknologi modern terhadap metode hafalan tradisional serta transmisi lisan Al-Qur'an. Penelitian ini berusaha untuk memahami ketegangan antara tradisi dan kemajuan teknologi, serta bagaimana kedua elemen tersebut berinteraksi dalam mempertahankan relevansi Al-Qur'an sebagai teks yang hidup.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi dengan tambahan metode netnografi. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali praktik hafalan dan transmisi lisan melalui pengamatan partisipatif dan keterlibatan dalam komunitas fisik serta komunitas daring. Penggunaan etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami konteks budaya, sosial, dan spiritual dari hafalan Al-Qur'an dalam komunitas tradisional. Sementara itu, netnografi digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana komunitas daring dan platform digital berperan dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi tersebut di era teknologi.

Data dianalisis secara kualitatif melalui beberapa tahapan. *Pertama*, analisis deskriptif, digunakan untuk menggambarkan praktik hafalan dan transmisi lisan dalam kedua lingkungan tersebut. *Kedua*, analisis interpretative, diterapkan untuk memahami persepsi para pelaku hafalan Al-Qur'an terhadap penggunaan teknologi. *Ketiga*, analisis komparatif, dilakukan untuk membandingkan dampak teknologi terhadap metode tradisional dan digital. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana teknologi dapat menjadi sarana pelestarian, pengembangan, sekaligus tantangan bagi praktik hafalan Al-Qur'an di masa kini.

Penelitian ini juga memberikan perhatian khusus pada dinamika sosial dan kultural di era modern yang memengaruhi praktik ini, sehingga

menawarkan wawasan baru mengenai bagaimana Al-Qur'an sebagai teks yang hidup terus beradaptasi dengan perubahan zaman.

Kontribusi penelitian ini adalah memperkaya diskursus tentang pelestarian tradisi Islam di era modern, dengan memberikan analisis yang komprehensif tentang tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh teknologi. Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi para pendidik, lembaga pendidikan Islam, dan pengembang teknologi dalam memadukan tradisi lisan Al-Qur'an dengan kemajuan teknologi, sehingga tradisi ini tidak hanya terjaga, tetapi juga berkembang dalam konteks globalisasi.

B. Transformasi Tradisi Hafalan Al-Qur'an dalam Perspektif Sejarah

Hafalan Al-Qur'an merupakan tradisi fundamental dalam Islam yang telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad.⁵ Pada masa itu, wahyu diturunkan secara lisan dan dihafal oleh para sahabat untuk menjaga keasliannya. Nabi Muhammad sendiri menekankan pentingnya hafalan sebagai bentuk pelestarian Al-Qur'an, selain juga sebagai bagian dari ibadah yang mendalam. Tradisi ini menjadi fondasi dalam menjaga otentisitas Al-Qur'an, terutama dalam konteks masyarakat Arab yang memiliki budaya oral yang kuat.

Pada masa Khulafaur Rasyidin, hafalan Al-Qur'an tetap menjadi metode utama dalam transmisi Al-Qur'an.⁶ Khalifah Abu Bakar bahkan menginisiasi penghimpunan Al-Qur'an dalam bentuk tertulis untuk memastikan seluruh wahyu terdokumentasi,⁷ khususnya setelah banyak hufaz (penghafal) gugur dalam perang. Meskipun demikian, hafalan tetap

⁵ Tahraoui Ramdane and Merah Souad, "Towards a New Approach in the Teaching of the Holy Qur'an," *International Journal of Humanities and Social Science* 7, no. 10 (2017): 143-152.

⁶ Yusawinur Barella and Hifza, "The Concept of Islamic Education during the Period of Khulafaur Rasyidin," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2023): 404-417.

⁷ Inayatul Aisye dan Indah Suci, "Jam'ul Qur'an Masa Khulafa Alrasyidin Dan Setelah Khulafa Alrasyidin," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 112-123.

menjadi aspek krusial dalam melestarikan Al-Qur'an, karena masyarakat pada masa itu lebih mengandalkan memori lisan daripada teks tertulis.

Memasuki era Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, tradisi hafalan Al-Qur'an semakin sistematis.⁸ Lembaga pendidikan seperti madrasah dan masjid memainkan peran penting dalam melatih hufaz. Para guru Al-Qur'an mengembangkan metode-metode khusus, seperti tajwid dan tahfiz, untuk memudahkan proses hafalan dan meningkatkan akurasi pengucapan. Pada masa ini pula, hafalan Al-Qur'an mulai dikaitkan dengan status sosial dan spiritual, sehingga tradisi ini menjadi simbol keutamaan di masyarakat Muslim.

Perkembangan tradisi hafalan juga mengalami dinamika yang signifikan selama era kolonialisme.⁹ Di beberapa wilayah Muslim, upaya pelestarian hafalan Al-Qur'an menghadapi tantangan besar akibat tekanan politik dan budaya dari penjajah. Namun, hafalan Al-Qur'an tetap menjadi alat resistensi kultural yang kuat. Di beberapa negara, tradisi ini bahkan menjadi bagian dari gerakan kebangkitan Islam yang menekankan pentingnya kembali ke sumber-sumber asli agama.

Pada abad ke-20, transformasi tradisi hafalan Al-Qur'an semakin dipengaruhi oleh globalisasi dan modernisasi.¹⁰ Lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai mengadopsi pendekatan baru yang menggabungkan metode tradisional dan modern. Di banyak negara Muslim, institusi tahfiz modern dibangun dengan fasilitas yang lebih terorganisasi, seperti asrama, kurikulum terstandar, dan pengajaran berbasis teknologi. Meskipun demikian, hafalan tetap mempertahankan elemen spiritual sebagai intinya.

⁸ Dirhamzah Bumar, "Perkembangan Politik dan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Bani Umayyah," *Al-Hikmah* 22, no. 2 (2020), 80-96, Retrieved from https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/18195

⁹ Ali Romdhoni, "Tradisi Hafalan Qur'an di Masyarakat Muslim Indonesia," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 1, (2015): 1-18; lihat pula Nur Huda dan Athiyyatus Sa'adah Albadriyah, "Living Quran: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 3 (2020): 358-76, <https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.266>.

¹⁰ Saifullah Bhutto, "Traditional and Modern Methods Used for Memorization of Quran in Turkey," *Ma'arif Research Journal* 10 (2015): 91-100.

Era digital membawa dimensi baru dalam tradisi hafalan Al-Qur'an.¹¹ Alat digital seperti aplikasi penghafal Al-Qur'an, rekaman audio, dan platform daring memberikan akses lebih luas kepada umat Islam di seluruh dunia. Generasi muda kini dapat belajar Al-Qur'an tanpa batasan geografis, sementara komunitas global hufaz dapat terhubung dan berbagi metode melalui media sosial. Transformasi ini, meskipun membawa banyak manfaat, juga memunculkan pertanyaan tentang bagaimana elemen spiritual dan nilai-nilai tradisional dapat tetap terjaga.

Di sisi lain, tradisi hafalan Al-Qur'an akan menghadapi tantangan di era modern.¹² Dengan semakin padatnya gaya hidup masyarakat modern, konsistensi dan dedikasi untuk menghafal Al-Qur'an sering kali menjadi tantangan.¹³ Selain itu, kemajuan teknologi dapat membawa risiko, seperti ketergantungan pada alat digital yang dapat mengurangi interaksi langsung antara guru dan murid, yang merupakan esensi dari tradisi ini.

Namun resiliensi tradisi hafalan Al-Qur'an terus terlihat. Di berbagai negara Muslim, program tahfiz berbasis komunitas tetap aktif, bahkan dengan integrasi teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini mampu beradaptasi tanpa kehilangan substansinya. Elemen-elemen spiritual, seperti adab terhadap guru dan kesadaran akan nilai-nilai religius, tetap menjadi fokus utama dalam proses hafalan.

Dalam perspektif sejarah, tradisi hafalan Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian teks, tetapi sebagai simbol identitas dan resistensi budaya umat Islam.¹⁴ Dari masa Nabi Muhammad hingga

¹¹ Moh. Akib Imam Sofii, "Menghafal Al Qur'an Di Era Digital: Problematis Dan Metodologis," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 7, no. 1 (2024): 1-17, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2436>

¹² Nik Md Saiful Azizi Nik Abdullah, Fathiyah Solehah Mohd Sabbri, and Rabi'atul Athirah Muhammad Isa, "Challenges and Difficulties in Memorizing the Qur'an in the Tahfiz Classes Among Secondary Learners," *Al-Burhan: Journal of Qur'an and Sunnah Studies* 3, no. 2 (2019): 1-14, <https://doi.org/10.31436/alburhn.v3i2.138>.

¹³ Mardianti, Muhammad Roihan Nasution, and Fadhilah Is, "Problematics of Students Memorizing the Qur'an in Maintaining Memorization Post-Pesantren (Case Study of Ushuluddin Faculty Students, Uinsu)," *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)* 7, no. 2 (2024): 4174-4188.

¹⁴ Iddo Felsenthal and Ayman Agbaria, "How to Read the Quran in Religious Islamic Education: What Educators Can Learn from the Work of Mohammed Arkoun,"

era modern, hafalan Al-Qur'an telah mengalami berbagai transformasi yang mencerminkan kemampuan umat Islam untuk menjaga relevansi tradisi ini dalam menghadapi tantangan zaman.¹⁵

Ke depan, tradisi hafalan Al-Qur'an akan terus menghadapi dinamika baru seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Namun, dengan pendekatan yang tepat, tradisi ini memiliki potensi untuk tetap hidup dan berkembang sebagai bagian integral dari kehidupan umat Islam. Penekanan pada keseimbangan antara tradisi dan inovasi akan menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini sebagai elemen penting dari Al-Qur'an sebagai teks yang hidup. Perhatikan gambar 1 berikut ini:



C. Peran Teknologi Digital dalam Pelestarian Hafalan dan Transmisi Lisan Al-Qur'an

Era digital telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelestarian hafalan dan transmisi lisan Al-

Religions 14, no. 1 (2023): 129, <https://doi.org/10.3390/rel14010129>; Stephen J. Shoemaker, *Creating the Qur'an: A Historical-Critical Study*, Oakland: University of California Press, 2022, DOI: <https://doi.org/10.1525/luminos.128>

¹⁵ Shabbir Akhtar, *The Quran and the Secular Mind: A philosophy of Islam*, London: Routledge Taylor & Francis Group, 2008.

Qur'an.¹⁶ Kemajuan teknologi menawarkan solusi inovatif untuk mendukung proses penghafalan dan pembelajaran Al-Qur'an yang sebelumnya sangat bergantung pada interaksi langsung antara guru dan murid.¹⁷ Aplikasi digital seperti Quran Companion, Behafiz, dan Hafiz Al-Quran telah menjadi alat yang populer di kalangan masyarakat Muslim untuk memudahkan penghafalan Al-Qur'an dengan fitur interaktif yang menarik.

Platform daring memberikan akses luas kepada umat Islam di seluruh dunia untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an.¹⁸ Program berbasis video seperti YouTube menyediakan konten pengajaran dari qari ternama, sementara platform seperti Zoom digunakan untuk kelas tahfidz online.¹⁹ Melalui teknologi ini, pembelajaran hafalan Al-Qur'an tidak lagi terbatas pada ruang fisik atau geografis tertentu. Murid dari berbagai penjuru dunia dapat terhubung dengan guru yang berkualitas, menciptakan komunitas global penghafal Al-Qur'an.

Media digital telah mengubah cara tradisional dalam melatih hafalan.²⁰ Audio digital dengan fitur pengulangan otomatis memungkinkan pengguna untuk menghafal ayat dengan lebih efektif.²¹ Selain itu, perangkat lunak berbasis AI kini mampu menganalisis tajwid dan melatih

¹⁶ Asep Dadang Abdau, "The Development of Science in the Digital Era and Its Influence on Islamic Culture," *Edu-Religia Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya* 6, no. 2 (2023): 179-192, <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v6i2.5562>

¹⁷ Diah Hestina Pratiwi, Eilin Dhakiroh, dan Ahmad Saefudin, "Rancang Bangun Aplikasi Menghafal Al-Qur'an Berbasis Android untuk Pemula," *Jurnal Basicedu* 7, no. 4 (2023): 2239 - 2247, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5912>

¹⁸ Ayman Mohammed Zohdi, Fahad Saleem Al-Hafdi, and Waleed Salim Alhalafawy, "The Role of Digital Platforms in Studying the Holy Qur'an: A Case Study based on the Voices of Students from Diverse Cultures at the Prophet's Mosque," *Journal of Ecobumanism* 3, no. 2 (2024): 3050 – 3062, <https://doi.org/10.62754/joe.v3i2.4440>

¹⁹ Agung Fauzi, *Paradigma Pembelajaran Al-Qur'an Jarak Jauh Melalui Penggunaan Media Audio Visual Qur'an Call di Daarul Qur'an Tangerang Banten*, Tesis, Jakarta: Institut PTIQ, 2022.

²⁰ Mohammad Arif, "Perkembangan Pesantren di Era Teknologi," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2016): 307-322, <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.550>

²¹ Kholid Haryono, Rian Adam Rajagede, and Muhammad Ulil Albab Surya Negara, "Quran Memorization Technologies and Methods: Literature Review," *IJID (International Journal on Informatics for Development)* 11, no. 1 (2023): 192–201. <https://doi.org/10.14421/ijid.2022.3746>

pengucapan pengguna, memastikan akurasi dalam hafalan. Teknologi ini tidak hanya membantu meningkatkan kualitas hafalan tetapi juga mempercepat proses belajar dengan pendekatan yang lebih personal.

Namun adopsi teknologi dalam hafalan Al-Qur'an akan memunculkan tantangan tersendiri. Ketergantungan pada aplikasi dan perangkat digital dapat mengurangi intensitas interaksi langsung antara murid dan guru, yang selama ini menjadi inti dari tradisi lisan dalam Islam. Proses belajar hafalan Al-Qur'an yang seharusnya mencakup aspek spiritual dan adab terhadap guru berisiko kehilangan dimensi tersebut jika terlalu terfokus pada media digital.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan akses teknologi di beberapa wilayah. Tidak semua komunitas Muslim memiliki akses ke perangkat digital atau internet yang stabil. Hal ini menciptakan kesenjangan digital yang dapat memengaruhi pemerataan dalam pelestarian tradisi hafalan Al-Qur'an. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan yang inklusif dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran Al-Qur'an.

Meskipun demikian, teknologi membuka peluang untuk memperluas cakupan hafalan Al-Qur'an ke segmen masyarakat yang sebelumnya sulit dijangkau. Misalnya, aplikasi dengan fitur aksesibilitas memungkinkan orang dengan disabilitas, seperti tunanetra, untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an. Dengan menggunakan teknologi suara dan braille digital, mereka dapat menjadi bagian dari komunitas penghafal Al-Qur'an yang lebih inklusif.

Di sisi lain, media sosial memainkan peran penting dalam membangun komunitas global penghafal Al-Qur'an.²² Platform seperti Instagram, Facebook, dan TikTok menjadi ruang bagi para huffaz untuk berbagi pengalaman dan inspirasi. Konten-konten pendek yang membahas metode hafalan atau menceritakan kisah perjalanan menjadi huffaz telah memotivasi banyak orang untuk memulai perjalanan menghafal Al-Qur'an.

²² Milton Alan, Xuemin Pik, and Arenaz Tania, "Utilizing Social Media as a Means of Memorizing the Qur'an," *Journal Neosantara Hybrid Learning* 1, no. 1 (2023): 13–24, <https://doi.org/10.55849/jnhl.v1i1.81>

Untuk memastikan keberlanjutan peran teknologi dalam pelestarian hafalan Al-Qur'an, diperlukan pendekatan yang seimbang antara inovasi dan tradisi. Teknologi harus dilihat sebagai alat pendukung, bukan pengganti elemen spiritual dan pedagogis yang menjadi inti dari hafalan Al-Qur'an. Kombinasi antara metode tradisional dan digital dapat menciptakan pendekatan yang lebih holistik dalam pelestarian hafalan.

Dengan adopsi teknologi digital yang semakin meluas, tradisi hafalan Al-Qur'an memiliki peluang besar untuk terus berkembang di era modern. Namun, upaya pelestarian ini harus selalu mengedepankan keseimbangan antara tradisi dan inovasi agar nilai-nilai spiritual yang melekat dalam hafalan Al-Qur'an tetap terjaga. Hal ini akan memastikan bahwa Al-Qur'an tetap menjadi teks yang hidup, relevan, dan mendalam bagi generasi mendatang. Perhatikan ilustrasi berupa gambar 2 di bawah ini:



D. Tantangan Tradisi Lisan di Tengah Modernisasi dan Globalisasi

Modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan pada berbagai aspek kehidupan,²³ termasuk dalam pelestarian tradisi lisan Al-Qur'an. Salah satu tantangan utama yang muncul adalah gaya hidup modern yang semakin sibuk dan penuh dengan distraksi. Dalam

²³ Jason L. Powell, "Globalization and Modernity," *International Letters of Social and Humanistic Sciences* 28, (2014): 1-60, doi:10.18052/www.scipress.com/ILSHS.28.1.

kehidupan sehari-hari, waktu untuk mendalami Al-Qur'an, termasuk hafalan dan transmisi lisan, sering kali tergeser oleh berbagai aktivitas pekerjaan, pendidikan, dan hiburan digital. Gaya hidup modern ini menciptakan kesenjangan antara kebutuhan spiritual dengan tuntutan duniawi.

Globalisasi dapat memengaruhi dinamika sosial yang berdampak pada tradisi lisan Al-Qur'an.²⁴ Penyebaran budaya populer dari berbagai belahan dunia sering kali menciptakan pergeseran minat di kalangan generasi muda. Minat mereka terhadap tradisi spiritual seperti hafalan Al-Qur'an bersaing dengan budaya hiburan modern, termasuk musik, film, dan media sosial. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana globalisasi menciptakan tantangan dalam membangun kesadaran dan komitmen terhadap pelestarian tradisi Islam.

Globalisasi telah menciptakan tantangan linguistik dalam pelestarian tradisi lisan Al-Qur'an. Bahasa Arab sebagai medium utama dalam hafalan Al-Qur'an sering kali dianggap sulit oleh generasi muda yang lebih terbiasa dengan bahasa ibu mereka atau bahasa internasional seperti Inggris. Kesenjangan ini membuat proses hafalan menjadi lebih menantang, terutama di wilayah non-Arab.

Tantangan lain muncul dalam bentuk kompetisi nilai. Dalam masyarakat yang semakin terhubung, nilai-nilai tradisional yang melekat pada hafalan dan transmisi lisan sering kali berbenturan dengan nilai-nilai individualisme dan sekularisme yang lebih dominan dalam budaya global. Hal ini menimbulkan tekanan pada tradisi lisan untuk tetap relevan di tengah pergeseran paradigma nilai tersebut.

Selain itu, dinamika sosial yang diakibatkan oleh urbanisasi akan menjadi hambatan. Di lingkungan perkotaan, pola kehidupan yang cenderung individualistik sering kali menyulitkan pembentukan komunitas penghafal Al-Qur'an. Padahal komunitas ini memiliki peran penting dalam mendukung proses hafalan melalui penguatan spiritual

²⁴ Mohamad Wardan, Lidya Maharani, Luthfi Khoirunnisa Fadhila, dan Asep Abdul Muhyi, "Islam dan Globalisasi Dalam Kajian Tafsir Al-Quran," *AlMaabeer: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2024): 48-60, <https://doi.org/10.63018/jpi.v2i01.30>

dan rasa kebersamaan. Hilangnya komunitas semacam ini berpotensi melemahkan semangat dalam menjaga tradisi lisan.

Transformasi nilai keluarga dalam masyarakat modern dapat berdampak pada pelestarian hafalan Al-Qur'an. Di masa lalu, keluarga sering menjadi institusi pertama dalam memperkenalkan anak-anak pada hafalan Al-Qur'an. Namun pergeseran pola asuh dan keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka telah mengurangi peran keluarga dalam tradisi ini. Pendidikan hafalan sering kali sepenuhnya diserahkan kepada lembaga pendidikan, yang tidak selalu mampu menggantikan peran keluarga.

Kemajuan teknologi, meskipun memberikan peluang besar, namun menghadirkan dilema. Akses ke aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, video pengajaran, dan platform daring memudahkan proses hafalan, tetapi ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat mengurangi nilai interaksi langsung antara murid dan guru. Tradisi lisan yang mengutamakan hubungan personal, adab, dan transfer nilai spiritual berisiko terkikis ketika proses belajar menjadi semakin terotomatisasi melalui perangkat digital.

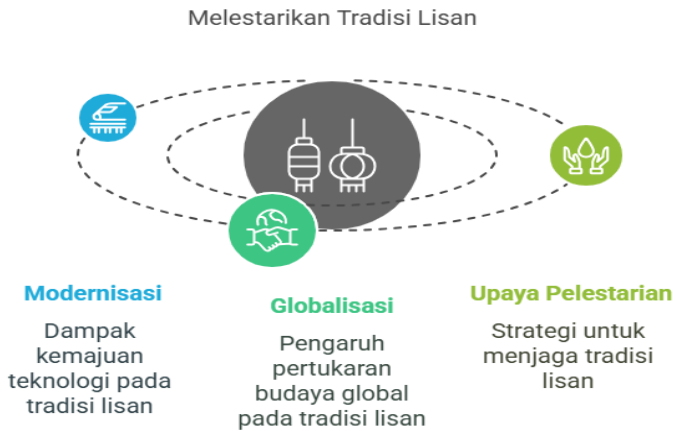
Tantangan lain datang dari perbedaan interpretasi terkait prioritas pendidikan agama dalam masyarakat Muslim yang semakin heterogen. Di beberapa kalangan, hafalan Al-Qur'an dianggap tidak lagi relevan di tengah tantangan kehidupan modern yang membutuhkan keterampilan praktis seperti sains dan teknologi. Persepsi ini memengaruhi prioritas orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, sehingga tradisi hafalan menjadi kurang mendapat perhatian.

Tidak hanya itu saja, tantangan ekonomi turut memengaruhi keberlangsungan tradisi ini. Tidak semua keluarga atau komunitas memiliki akses ke sumber daya yang cukup untuk mendukung pendidikan hafalan Al-Qur'an. Biaya yang diperlukan untuk menghadirkan guru yang kompeten atau mengakses teknologi pendukung sering kali menjadi hambatan, terutama di kalangan masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah.

Menghadapi berbagai tantangan ini, diperlukan strategi yang komprehensif untuk menjaga tradisi hafalan dan transmisi lisan Al-

Qur'an tetap relevan di era modern. Pendekatan yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai spiritual, membangun komunitas yang inklusif, serta memperkuat peran keluarga dalam pendidikan agama adalah langkah penting yang harus dilakukan. Dengan demikian, tradisi lisan Al-Qur'an dapat terus hidup dan menjadi bagian integral dari kehidupan umat Islam di tengah dinamika globalisasi dan modernisasi.

Perhatikan ilustrasi dari gambar 3 berikut ini:



E. Integrasi Tradisi dan Teknologi dalam Pendidikan Tahfiz di Era Modern

Pendidikan tahfiz Al-Qur'an telah menjadi bagian penting dalam pelestarian tradisi Islam, khususnya dalam menjaga autentisitas hafalan dan transmisi lisan.²⁵ Di era modern, pendekatan tradisional berbasis halaqah dan hubungan langsung antara guru dan murid mulai menghadapi tantangan dalam menjangkau generasi muda yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital. Kondisi ini mendorong munculnya model pembelajaran baru yang mengintegrasikan tradisi dan

²⁵ Syaifudin Noer, "Historisitas Tahfidzul Qur'an: Upaya Melacak Tradisi Tahfidz Di Nusantara," *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (June 12, 2021): 93–107, Accessed January 29, 2025. <https://jurnalpps.uinsa.ac.id/index.php/joies/article/view/145>.

teknologi untuk menciptakan metode hafalan yang lebih inklusif, efektif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Pendekatan tradisional dalam pendidikan tahfiz mengedepankan aspek spiritual, etika, dan hubungan personal.²⁶ Guru tahfiz bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi pembimbing spiritual yang menanamkan adab dan nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Tradisi ini menghadirkan pengalaman yang mendalam, di mana murid tidak hanya sekedar belajar melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi memahami esensi penghafalan sebagai bentuk ibadah. Namun keterbatasan waktu, ruang, dan kapasitas halaqah sering kali menjadi hambatan dalam memperluas jangkauan metode ini.

Teknologi digital membuka peluang baru untuk memperluas akses pendidikan tahfiz tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisionalnya. Aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, platform daring, dan media digital memungkinkan murid untuk menghafal dan mempelajari Al-Qur'an di mana saja dan kapan saja. Misalnya, aplikasi seperti Quran Companion atau Hafiz Quran Pro menyediakan fitur pengulangan, koreksi otomatis, dan pelacakan kemajuan hafalan, yang mendukung proses pembelajaran individu secara efisien.

Integrasi teknologi dalam pendidikan tahfiz dapat memungkinkan terciptanya pendekatan yang lebih inklusif.²⁷ Di masa lalu, akses ke pendidikan tahfiz mungkin terbatas pada lingkungan pesantren atau komunitas tertentu. Kini teknologi memungkinkan individu dari berbagai latar belakang sosial, geografis, dan budaya untuk berpartisipasi dalam program tahfiz. Video pembelajaran interaktif dan kelas daring membuka ruang bagi siapa saja yang ingin mendalami hafalan Al-Qur'an, termasuk mereka yang tinggal di wilayah terpencil.

²⁶ Wirayanti W, Erna E, Cherawati C, dan Khaerani S, "Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros)," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 10 (2024): 424-437, <https://doi.org/10.5281/zenodo.13896925>

²⁷ Mohammad Hosnan dan Abdul Halim, "Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Inklusif di Pesantren: Strategi Kiai dalam Mendidik Santri Berwawasan Inklusif," *JPIK: Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2024): 1-37.

Meskipun demikian, penggabungan tradisi dan teknologi dalam pendidikan tahfiz akan menghadirkan tantangan tersendiri. Salah satu kekhawatiran utama adalah potensi berkurangnya interaksi personal antara guru dan murid. Nilai-nilai spiritual dan etika yang secara tradisional ditransmisikan melalui hubungan langsung mungkin sulit diterjemahkan dalam platform digital. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan hibrida yang tetap mempertahankan elemen tatap muka, baik secara langsung maupun melalui teknologi video konferensi.

Pendekatan integratif dalam pendidikan tahfiz memerlukan desain kurikulum yang seimbang antara penggunaan teknologi dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Sebagai contoh, penggunaan aplikasi atau platform daring sebaiknya tidak menggantikan peran halaqah sepenuhnya, tetapi justru melengkapinya. Guru dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu untuk memperkuat hafalan murid, seperti dengan memberikan tugas mandiri melalui aplikasi yang kemudian dievaluasi dalam sesi halaqah.

Selain itu, teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat komunitas tahfiz. Forum daring, grup diskusi, dan jaringan sosial khusus untuk penghafal Al-Qur'an memungkinkan murid dan guru untuk saling berbagi pengalaman, motivasi, dan strategi hafalan. Komunitas ini tidak hanya membantu meningkatkan semangat belajar, tetapi memperluas jaringan dakwah dan pelestarian tradisi hafalan di era global.

Untuk memastikan keberhasilan integrasi ini, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi guru tahfiz agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara optimal tanpa mengorbankan nilai-nilai inti pendidikan Al-Qur'an. Guru perlu dibekali kemampuan untuk menggunakan perangkat lunak pembelajaran, sekaligus mempertahankan metode tradisional yang telah terbukti efektif. Pendekatan ini memastikan bahwa teknologi tidak menggantikan guru, tetapi menjadi mitra dalam proses pendidikan.

Di sisi lain, pengembangan aplikasi dan platform pembelajaran tahfiz harus memperhatikan kebutuhan spiritual pengguna. Desain teknologi yang berfokus pada efisiensi tanpa mempertimbangkan aspek spiritual dan etika dapat mengurangi esensi pendidikan tahfiz. Oleh karena itu,

kolaborasi antara ahli teknologi, pendidik tahfiz, dan ulama menjadi penting dalam menciptakan solusi teknologi yang holistik.

Integrasi tradisi dan teknologi dalam pendidikan tahfiz mencerminkan upaya umat Islam untuk merespons tantangan zaman tanpa kehilangan identitas spiritual.²⁸ Dengan menggabungkan kekuatan kedua pendekatan ini, pendidikan tahfiz tidak hanya dapat menjawab kebutuhan generasi modern, tetapi juga memastikan bahwa tradisi lisan Al-Qur'an tetap hidup dan relevan di tengah dinamika global. Upaya ini, jika dikelola dengan baik, akan menjadi langkah strategis dalam menjaga warisan spiritual Islam di era teknologi. Perhatikan gambar 4 berikut:



F. Al-Qur'an sebagai Teks yang Hidup: Resiliensi Tradisi Lisan dalam Era Disrupsi Teknologi

Al-Qur'an telah lama diakui sebagai teks yang hidup, tidak hanya dalam makna literalnya sebagai kitab yang dihafal dan dilantunkan, tetapi juga dalam relevansinya terhadap setiap perubahan zaman.²⁹ Tradisi lisan, terutama hafalan dan pelafalan Al-Qur'an, menjadi medium utama yang menjaga otentisitasnya.³⁰ Dalam konteks era disrupsi teknologi,

²⁸ Rizkiyah Purnama dan Abdusima Nasution, "Mengintegrasikan Teknologi dalam Pendidikan Islam dan Mempersiapkan Generasi Muslim untuk Masa Depan," *Journal of Counseling, Education and Society* 5, no. 2 (2024): 29-36, <http://dx.doi.org/10.29210/08jces505800>

²⁹ Benni Setiawan, "Al-Qur'an Sebagai Teks Terbuka (Meneguhkan Nilai Kemanusiaan dalam Al-Qur'an)," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 13, no. 1 (2013): 24-38, <http://dx.doi.org/10.21831/hum.v13i1.3321>

³⁰ Muhamad Turmuzi, "Studi Living Qur'an: Analisis Transmisi Teks Al-Qur'an dari Lisan ke Tulisan," *Bashair: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 17-27, <https://doi.org/10.47498/bashair.v2i1.889>

pertanyaan mendasar yang muncul adalah bagaimana tradisi ini tetap relevan dan mampu bertahan di tengah transformasi teknologi yang masif dan disrutif.

Sejak masa Rasulullah SAW, tradisi lisan menjadi pilar utama dalam transmisi Al-Qur'an.³¹ Para sahabat menghafal wahyu yang diturunkan, melantungkannya dalam shalat, dan mengajarkannya kepada generasi berikutnya. Tradisi ini membentuk hubungan yang mendalam antara penghafal dan Al-Qur'an, menciptakan pengalaman spiritual yang sulit digantikan. Di masa modern, meskipun media cetak dan teknologi digital menjadi sarana baru dalam penyebaran Al-Qur'an, tradisi lisan tetap memiliki peran sentral dalam menjaga keberlanjutan teks suci ini.³²

Disrupsi teknologi menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi tradisi lisan Al-Qur'an.³³ Dengan hadirnya aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, platform streaming, dan perangkat lunak pengenalan suara, hafalan dan pelafalan dapat dilakukan dengan cara yang lebih fleksibel. Misalnya, aplikasi seperti Quran Companion atau Hafiz Pro memungkinkan pengguna untuk mempelajari Al-Qur'an kapan saja dan di mana saja. Namun, di sisi lain, ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi intensitas interaksi personal antara guru dan murid, yang merupakan elemen esensial dalam tradisi lisan.

Resiliensi tradisi lisan dapat dilihat dari kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan esensinya. Dalam konteks ini, penggunaan teknologi tidak hanya dipandang sebagai ancaman, tetapi berpeluang untuk memperkuat tradisi lisan. Banyak institusi pendidikan Islam kini menggunakan metode blended learning,

³¹ Irpina Irpina, Istiqamah Istiqamah, dan Nuril Anisa, "Jam'ul Qur'an Masa Nabi Muhammad SAW," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 93–100, Retrieved from <https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/22>

³² Lukman Nul Hakim, Eko Zulfikar, dan Abdul Kher, "Belajar Al-Qur'an Di Era Disrupsi: Peluang, Tantangan dan Solusi," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (August 15, 2024): 522–534, Accessed January 29, 2025. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/view/24326>.

³³ Helmi Maulana, "Onlinization Tafsir: Studi Alquran di Era Disrupsi," *Tajdid* 28, no. 1 (2021): 73-104, available at: <<https://riset-iaid.net/index.php/tajdid/article/view/687>>. Date accessed: 29 jan. 2025. doi: <https://doi.org/10.36667/tajdid.v28i1.687>.

yang menggabungkan halaqah tradisional dengan teknologi digital. Strategi ini memungkinkan proses pembelajaran yang lebih inklusif tanpa mengorbankan nilai-nilai inti tradisi lisan.

Teknologi dapat memainkan peran dalam memperluas aksesibilitas tradisi lisan. Di masa lalu, pembelajaran Al-Qur'an mungkin terbatas pada komunitas tertentu atau lingkungan pesantren. Kini, dengan internet, pelajaran hafalan dan pelafalan Al-Qur'an dapat diakses oleh individu di wilayah terpencil. Video pembelajaran interaktif, forum daring, dan komunitas virtual menciptakan ruang baru bagi tradisi lisan untuk berkembang. Fenomena ini menegaskan bahwa Al-Qur'an sebagai teks yang hidup mampu menyesuaikan diri dengan konteks global.

Akan tetapi relevansi tradisi lisan tidak hanya bergantung pada kemampuan untuk beradaptasi secara teknologis, namun pada upaya mempertahankan nilai spiritualnya. Tantangan utama yang dihadapi dalam era disrupsi teknologi adalah potensi degradasi pengalaman spiritual yang mendalam. Tradisi lisan bukan sekadar aktivitas teknis menghafal, tetapi proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui hubungan intens antara guru dan murid. Oleh karena itu, penting untuk mempertahankan keseimbangan antara teknologi dan aspek spiritual.

Sebagai teks yang hidup, Al-Qur'an memiliki daya tarik universal yang melampaui batas-batas budaya dan teknologi.³⁴ Tradisi lisan, dalam hal ini, menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini, memungkinkan pesan-pesan Al-Qur'an terus hidup dalam hati dan pikiran umat Islam.³⁵ Era digital tidak menghapus tradisi ini, tetapi justru memberikan medium baru untuk memeliharanya. Hal ini mencerminkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya hidup sebagai teks tertulis, tetapi sebagai suara yang terus bergema dalam kehidupan umat manusia.

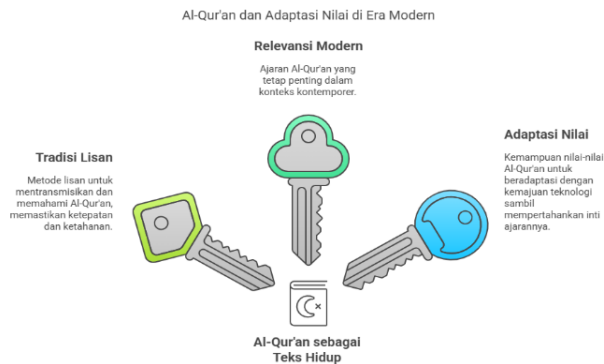
³⁴ Ahmad Rafiq, "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–484, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>; lihat pula Abu Anwar, "Al-Qur'an Dan Modernitas (Pergeseran Paradigma Pemahaman Al-Qur'an)," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 9, no. 2 (2010): 195-206, <http://dx.doi.org/10.24014/af.v9i2.3828>

³⁵ Ni Rai Ayu Chandra Wangi, "Tradisi Lisan sebagai Lentera Pemikiran Kritis dalam Pendidikan Modern," *PEDALITRA IV: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2024): 385-398.

Tidak hanya itu saja, integrasi teknologi dalam tradisi lisan dapat menghadirkan peluang untuk inovasi. Misalnya, teknologi pengenalan suara kini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesalahan dalam pelafalan, memberikan umpan balik langsung kepada penghafal, dan meningkatkan akurasi hafalan. Inovasi seperti ini mendukung keberlanjutan tradisi lisan sekaligus memperkuat otentisitas teks Al-Qur'an di era modern.

Di tengah transformasi yang terjadi, tantangan etis akan muncul, seperti potensi komersialisasi tradisi lisan melalui aplikasi berbayar atau eksklusivitas akses teknologi tertentu. Dalam konteks ini, penting untuk memastikan bahwa teknologi yang digunakan tetap inklusif dan dapat diakses oleh berbagai kalangan umat Islam. Upaya ini tidak hanya menjaga relevansi tradisi lisan, tetapi juga memastikan bahwa Al-Qur'an sebagai teks yang hidup tetap menjadi milik semua umat.

Dengan segala tantangan dan peluang yang ada, resiliensi tradisi lisan di era disrupsi teknologi menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah teks yang hidup dan dinamis. Tradisi ini tidak hanya bertahan, tetapi berkembang seiring dengan perubahan zaman. Upaya untuk mengintegrasikan teknologi secara bijaksana dengan tradisi lisan menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa Al-Qur'an terus menjadi sumber inspirasi dan panduan hidup bagi umat manusia di era modern. Perhatikan gambar 5 berikut:



G. Simpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi hafalan dan transmisi lisan Al-Qur'an telah membuktikan daya tahannya sebagai salah satu aspek penting yang menjadikan Al-Qur'an sebagai teks yang hidup. Dari masa awal Islam hingga era modern, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pelestarian otentisitas teks, tetapi juga sebagai sarana penginternalisasian nilai-nilai spiritual. Di era modern, disrupsi teknologi menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Teknologi digital memungkinkan akses yang lebih luas dan efisien dalam pembelajaran dan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menimbulkan risiko seperti pengurangan intensitas interaksi spiritual dan potensi komersialisasi. Meski demikian, adaptasi tradisi lisan dalam konteks teknologi menunjukkan bahwa nilai-nilai inti dari tradisi ini tetap relevan dan signifikan.

Pengintegrasian teknologi dalam pelestarian hafalan dan transmisi lisan Al-Qur'an menjadi langkah yang strategis dalam menjawab tantangan modernisasi. Teknologi seperti aplikasi pembelajaran, platform daring, dan teknologi pengenalan suara telah memperluas cakupan tradisi ini ke wilayah-wilayah yang sebelumnya sulit dijangkau. Namun, keberlanjutan tradisi ini memerlukan upaya untuk menjaga keseimbangan antara aspek teknis dan spiritual. Pendekatan berbasis teknologi harus tetap mempertahankan nilai-nilai inti seperti hubungan intens antara guru dan murid serta pengalaman spiritual mendalam yang menjadi esensi tradisi lisan.

Peneliti menyarankan dua hal berikut: *Pertama*, diperlukan pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi secara bijaksana dengan pendekatan tradisional. Institusi pendidikan Islam dan para penghafal Al-Qur'an perlu mengadopsi teknologi yang tidak hanya mendukung hafalan, tetapi juga mendorong pemahaman mendalam dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. *Kedua*, penting untuk memastikan inklusivitas dalam penggunaan teknologi, sehingga semua lapisan masyarakat, termasuk yang berada di wilayah terpencil, dapat mengakses pembelajaran ini. *Ketiga*, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang teknologi terhadap aspek

spiritual dan sosial dari tradisi lisan, sehingga inovasi yang dilakukan tetap selaras dengan tujuan pelestarian Al-Qur'an sebagai teks yang hidup. Dengan langkah-langkah ini, tradisi hafalan dan transmisi lisan Al-Qur'an dapat terus menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan tantangan era modern.

Daftar Pustaka

- Abdau, Asep Dadang. "The Development of Science in the Digital Era and Its Influence on Islamic Culture." *Edu-Religia Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya* 6, no. 2 (2023): 179-192. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v6i2.5562>
- Aisye, Inayatul, dan Indah Suci. "Jam'ul Qur'an Masa Khulafa Alrasyidin Dan Setelah Khulafa Alrasyidin." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 112-123.
- Akhtar, Shabbir. *The Quran and the Secular Mind: A philosophy of Islam*. London: Routledge Taylor & Francis Group, 2008.
- Alan, Milton, Xuemin Pik, and Arenaz Tania. "Utilizing Social Media as a Means of Memorizing the Qur'an." *Journal Neosantara Hybrid Learning* 1, no. 1 (2023): 13–24. <https://doi.org/10.55849/jnhl.v1i1.81>
- Amal, A Moh Alfi, rla Aglia, dan Agung Prabowo. "Innovating Islamic Preaching Through TikTok Live Streaming and Mobile Legends Gaming." *International Journal of Linguistics, Communication and Broadcasting* 2, no. 3 (2024): 90-94. doi: 10.46336/ijlcb.v2i3.139
- Anwar, Abu. "Al-Qur'an Dan Modernitas (Pergeseran Paradigma Pemahaman Al-Qur'an)." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 9, no. 2 (2010): 195-206. <http://dx.doi.org/10.24014/af.v9i2.3828>
- Arif, Mohammad. "Perkembangan Pesantren di Era Teknologi." *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2016): 307-322. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.550>
- Ayatin L.N, Febriana, dan Fadlillah Fadlillah, "Pesantren and the Transmission of Sanad Al-Qur'an: Tracking Sanad Tahfiz Connections in Indonesia." *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 3, no. 2 (2023): 139-159. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v3i2.7244>
- Azizi Nik Abdullah, Nik Md Saiful, Fathiyah Solehah Mohd Sabbri, and Rabi'atul Athirah Muhammad Isa. "Challenges and Difficulties in

- Memorizing the Qur'an in the Tahfiz Classes Among Secondary Learners." *Al-Burhān: Journal of Qur'an and Sunnah Studies* 3, no. 2 (2019): 1-14. <https://doi.org/10.31436/alburhn.v3i2.138>.
- Barella, Yusawinur, and Hifza. "The Concept of Islamic Education during the Period of Khulafaur Rasyidin." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2023): 404-417.
- Bhutto, Saifullah. "Traditional and Modern Methods Used for Memorization of Quran in Turkey." *Ma'arif Research Journal* 10 (2015): 91-100.
- Bumar, Dirhamzah. "Perkembangan Politik dan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Bani Umayyah." *Al-Hikmah* 22, no. 2 (2020), 80-96. Retrieved from https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/18195
- Chandra Wangi, Ni Rai Ayu. "Tradisi Lisan sebagai Lentera Pemikiran Kritis dalam Pendidikan Modern." *PEDALITRA IV: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2024): 385-398.
- Fairuzillah, Muhammad Naufal, dan Yudi Dirgantara. "The Advantages of Qur'an Memorization Toward Children's Social-Emotional Development." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 4 (2024): 796-806. DOI: 10.31004/obsesi.v8i4.3922
- Fauzi, Agung. *Paradigma Pembelajaran Al-Qur'an Jarak Jauh Melalui Penggunaan Media Audio Visual Qur'an Call di Daarul Qur'an Tangerang Banten*. Tesis. Jakarta: Institut PTIQ, 2022.
- Felsenthal, Iddo, and Ayman Agbaria. "How to Read the Quran in Religious Islamic Education: What Educators Can Learn from the Work of Mohammed Arkoun." *Religions* 14, no. 1 (2023): 129. <https://doi.org/10.3390/rel14010129>
- Hakim, Lukman Nul, Eko Zulfikar, dan Abdul Kher. "Belajar Al-Qur'an Di Era Disrupsi: Peluang, Tantangan dan Solusi." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (August 15, 2024): 522-534. Accessed January 29, 2025. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/view/24326>.
- Hakimi, Musawer, Mursal Akrami, Maliha Ahrari, Khatera Akrami, dan Fazila Akrami. "The Impact of Mobile Applications on Quran Education: A Survey of Student Performance and Satisfaction." *Journal of Digital Learning and Distance Education* 2, no. 9 (2024): 722-735. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v2i8.220>

- Haryono, Kholid, Rian Adam Rajagede, and Muhammad Ulil Albab Surya Negara. "Quran Memorization Technologies and Methods: Literature Review." *IJID (International Journal on Informatics for Development)* 11, no. 1 (2023): 192–201. <https://doi.org/10.14421/ijid.2022.3746>
- Hosnan, Mohammad, dan Abdul Halim. "Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Inklusif di Pesantren: Strategi Kiai dalam Mendidik Santri Berwawasan Inklusif." *JPIK: Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2024): 1–37.
- Huda, Nur, dan Athiyyatus Sa'adah Albadriyah. "Living Quran: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 3 (2020): 358–76. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.266>
- Imam Sofii, Moh. Akib. "Menghafal Al Qur'an Di Era Digital: Problematis Dan Metodologis." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 7, no. 1 (2024): 1–17. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2436>
- Irpina, Irpina, Istiqamah Istiqamah, dan Nuril Anisa. "Jam'ul Qur'an Masa Nabi Muhammad SAW." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 93–100. Retrieved from <https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/22>
- Ismail, Safinah, Nor Musliza Mustafa, Syarul Azman Shaharuddin, Mardhiah Yahaya, dan Khairul Syafiq Razali. "Learning Style Through Fun Al-Quran Digital Application (Fun Q)." *Journal of Advanced Research in Computing and Applications* 32, no. 1 (2024): 13–21. <https://doi.org/10.37934/arca.32.1.1321>
- Jamil, Ahmad, dan Naswan Abdo Khaled. "The Genealogy of Authoritive Transmission of Sanad Al-Qur'an in Java Islamic Boarding Schools." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2022): 85–213. <https://doi.org/10.21111/klm.v20i2.8332>
- Mardianti, Muhammad Roihan Nasution, and Fadhilah Is. "Problematics of Students Memorizing the Qur'an in Maintaining Memorization Post-Pesantren (Case Study of Ushuluddin Faculty Students, Uinsu)." *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJJSE)* 7, no. 2 (2024): 4174–4188.
- Maulana, Helmi. "Onlinization Tafsir: Studi Alquran di Era Disrupsi." *Tajdid* 28, no. 1 (2021): 73–104. Available at: <<https://riset-iaid.net/index.php/tajdid/article/view/687>>. Date accessed: 29 jan. 2025. doi: <https://doi.org/10.36667/tajdid.v28i1.687>.

- Noer, Syaifudin. "Historisitas Tahfidzul Qur'an: Upaya Melacak Tradisi Tahfidz di Nusantara." *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (June 12, 2021): 93–107. Accessed January 29, 2025. <https://jurnalpps.uinsa.ac.id/index.php/joies/article/view/145>.
- Nurchayani, Fitri, Rusdin Rusdin, Mohamad Idhan, and Azma Azma. "The Role of Memorizing the Qur'an in Developing the Character of Students." *International Journal of Contemporary Islamic Education* 5, no. 1 (2023): 15-24. <https://doi.org/10.24239/ijcied.Vol5.Iss1.67>
- Powell, Jason L. "Globalization and Modernity." *International Letters of Social and Humanistic Sciences* 28, (2014): 1-60. doi:10.18052/www.scipress.com/ILSHS.28.1.
- Pratiwi, Diah Hestina, Eilin Dhakiroh, dan Ahmad Saefudin. "Rancang Bangun Aplikasi Menghafal Al-Qur'an Berbasis Android untuk Pemula." *Jurnal Basicedu* 7, no. 4 (2023): 2239 – 2247. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5912>
- Purnama, Rizkiyah, dan Abdusima Nasution. "Mengintegrasikan Teknologi dalam Pendidikan Islam dan Mempersiapkan Generasi Muslim untuk Masa Depan." *Journal of Counseling, Education and Society* 5, no. 2 (2024): 29-36. <http://dx.doi.org/10.29210/08jces505800>
- Rafiq, Ahmad. "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–484. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>
- Ramdane, Tahraoui, and Merah Souad. "Towards a New Approach in the Teaching of the Holy Qur'an." *International Journal of Humanities and Social Science* 7, no. 10 (2017): 143-152.
- Ridwan Siregar, Faisal, Yuda Sukmana, dan Yusep Rosmansyah. "The Influence of Gamification on Quran Reading Learning." *10th International Conference on ICT for Smart Society (ICISS)* (2023): 1-6.
- Romdhoni, Ali. "Tradisi Hafalan Qur'an di Masyarakat Muslim Indonesia." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 1, (2015): 1-18.
- Setiawan, Benni. "Al-Qur'an Sebagai Teks Terbuka (Meneguhkan Nilai Kemanusiaan dalam Al-Qur'an)." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 13, no. 1 (2013): 24-38. <http://dx.doi.org/10.21831/hum.v13i1.3321>
- Shoemaker, Stephen J. *Creating the Qur'an: A Historical-Critical Study*. Oakland: University of California Press, 2022. DOI: <https://doi.org/10.1525/luminos.128>
- Turhamun, Turhamun, Abdul Basit, dan Yulianingsih Riswan. "Gus Baha's Online Preaching Culture in Islam and Media Ethnography

- Perspectives." *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 21, no. 2 (2023): 329–348. <https://doi.org/10.24090/ibda.v21i2.9162>
- Turmuzy, Muhamad. "Studi Living Qur'an: Analisis Transmisi Teks Al-Qur'an dari Lisan ke Tulisan." *Bashair: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 17-27. <https://doi.org/10.47498/bashair.v2i1.889>
- Wardan, Mohamad, Lidya Maharani, Luthfi Khoirunnisa Fadhila, dan Asep Abdul Muhyi. "Islam dan Globalisasi Dalam Kajian Tafsir Al-Quran." *AlMabeer: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2024): 48-60. <https://doi.org/10.63018/jpi.v2i01.30>
- Wirayanti, Wirayanti, Erna E, Cherawati C, dan Khaerani S. "Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros)." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 10 (2024): 424-437. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13896925>
- Zohdi, Ayman Mohammed, Fahad Saleem Al-Hafdi, and Waleed Salim Alhalafawy. "The Role of Digital Platforms in Studying the Holy Qur'an: A Case Study based on the Voices of Students from Diverse Cultures at the Prophet's Mosque." *Journal of Ecohumanism* 3, no. 2 (2024): 3050 – 3062. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4440>